

DISABILITAS DAN PARTISIPASI DI PASAR TENAGA KERJA INDONESIA: ANALISIS DATA SAKERNAS 2018

Anggi Putri

Universitas Indonesia

Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat

anggiputritambunan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi partisipasi Penyandang Disabilitas di pasar tenaga kerja Indonesia dengan menggunakan metode probit. Metode ini akan menggambarkan probabilitas partisipasi angkatan kerja dan kemungkinan dipekerjakan di pasar tenaga kerja Indonesia. Dengan menggunakan Sakernas 2018, probabilitas partisipasi penyandang cacat untuk memasuki dunia kerja dan dipekerjakan lebih rendah dibandingkan yang tidak cacat. Di antara Penyandang Disabilitas, Penyandang Disabilitas dengan kategori ringan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk dipekerjakan daripada Penyandang Disabilitas dengan kategori berat. Model estimasi juga akan dikontrol dengan menggunakan variabel sosial demografi.

Keywords: disabilitas, pasar tenaga kerja, partisipasi, dipekerjakan

ABSTRACT

This study aims to estimate the participation of people with disabilities in the Indonesian labor market by using the probit method. This method will describe the probability of labor force participation and the probability of being employed in the Indonesian labor market. By using Sakernas 2018, the probability of participation of persons with disabilities to enter the workforce and be employed is lower than non-disabled. Among people with disabilities, people with mild disabilities have a higher probability of being employed than people with severe disabilities. Estimation models are also controlled using social and demographic variables.

Keywords: disabilities, labor market, labor force participation, employed

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Lebih dari satu milyar jiwa atau sebanyak 15 persen dari populasi penduduk dunia adalah populasi dari Penyandang Disabilitas. Sekitar 80 persen dari jumlah Penyandang Disabilitas tersebut merupakan penduduk usia kerja (World Health Organization, 2011). Dengan jumlah tersebut, adanya partisipasi Penyandang Disabilitas dalam angkatan kerja dapat mencegah terjadinya penurunan tingkat partisipasi dalam angkatan kerja secara keseluruhan di masa depan (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2010). Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam angkatan kerja juga tidak dapat dipisahkan karena terdapat biaya hidup yang lebih tinggi sebagai Penyandang Disabilitas dibandingkan Non Penyandang Disabilitas (Zaidi & Burchardt, 2003).

Namun, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat Penyandang Disabilitas berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Penyandang Disabilitas memiliki hambatan untuk dapat masuk dalam pasar tenaga kerja karena dipengaruhi faktor keterbatasan dan kesehatan (Stern, 1989). Penyandang Disabilitas dianggap sebagai individu dengan masalah kesehatan yang dapat membatasi pekerjaan sehingga memiliki produktivitas yang rendah (Acemoglu & Angrist, 2001). Karena stigma mengenai produktivitasnya, Penyandang Disabilitas berada pada pekerjaan dengan upah minim (Longhi, Nicoletti, & Platt, 2012).

Modal manusia yang dimiliki Penyandang Disabilitas juga kurang berkembang sehingga kemampuannya tidak dihargai (Mavromaras, Oguzoglu, Black, & Wilkins, 2007). Hal ini terlihat dari rendahnya pendidikan yang dimiliki Penyandang Disabilitas yang secara signifikan menurunkan peluang Penyandang Disabilitas berpartisipasi dalam angkatan kerja (Mizunoya & Mitra, 2013). Ketika mencari pekerjaan, mayoritas lapangan pekerjaan yang tersedia tidak menyediakan kebutuhan atau fasilitas yang sesuai dengan keperluan Penyandang Disabilitas dalam bekerja (Loprest & Maag, 2001). Dampaknya, Penyandang Disabilitas masuk dalam pasar tenaga kerja pada

pekerjaan yang cenderung menawarkan upah tidak layak dengan tunjangan yang buruk dan minimnya peluang untuk mengembangkan karir (Yin & Shaewitz, 2015).

2. Permasalahan

Adanya perlakuan yang diskriminatif semakin mempersulit keadaan Penyandang Disabilitas dalam pasar tenaga kerja (Yeo & Moore, 2003). Tingkat keparahan disabilitas juga mempengaruhi partisipasi Penyandang Disabilitas dalam pasar tenaga kerja. Penyandang Disabilitas dengan kategori ringan, sedang, dan berat secara signifikan mengurangi probabilitas partisipasi laki-laki dengan Penyandang Disabilitas sedangkan Penyandang Disabilitas dengan kategori sedang dan berat secara signifikan mengurangi probabilitas partisipasi perempuan Penyandang Disabilitas ke dalam pasar tenaga kerja (Oguzoglu, 2009).

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi partisipasi Penyandang Disabilitas di pasar tenaga kerja Indonesia dengan menggunakan metode probit. Metode ini akan menggambarkan probabilitas partisipasi angkatan kerja dan kemungkinan dipekerjakan di pasar tenaga kerja Indonesia

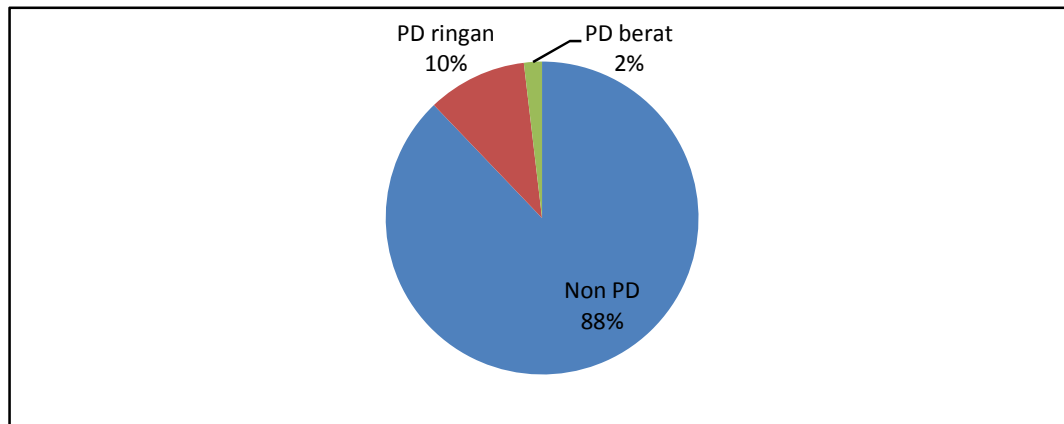
II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Karakteristik Penyandang Disabilitas di Indonesia

Di Indonesia, konsep disabilitas memiliki beragam definisi tergantung sumber data yang akan digunakan. Dalam Sakernas, disabilitas adalah kondisi gangguan/keterbatasan fungsi yang berlangsung lama dan menyebabkan terbatasnya partisipasi di masyarakat. Sumber data Sakernas mengidentifikasi Penyandang Disabilitas dengan pertanyaan: Apakah (NAMA) mengalami kesulitan/gangguan: penglihatan, pendengaran, berjalan/naik tangga (mobilitas), menggunakan/menggerakkan jari/tangan, berbicara dan atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain, dan lainnya (misalnya: mengingat/konsentrasi, perilaku/emosional, mengurus diri, dan lain-lain). Karakteristik

Penyandang Disabilitas tersebut dibagi menjadi tiga menurut tingkat kesulitan yaitu Non Penyandang Disabilitas (tidak mengalami kesulitan), Penyandang Disabilitas ringan

(tingkat kesulitan sedikit/sedang), dan Penyandang Disabilitas berat (tingkat kesulitan parah).

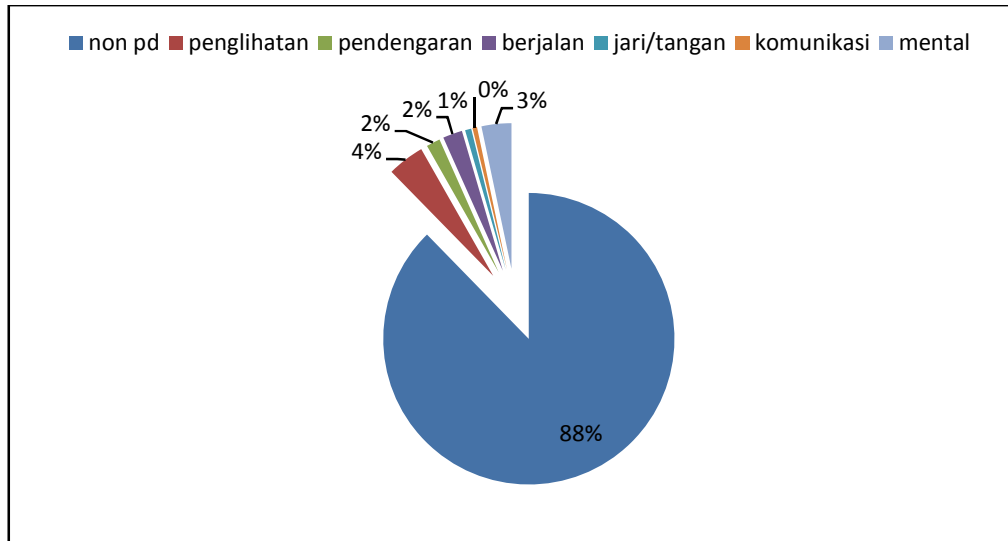


Gambar 1. Prevalensi Penyandang Disabilitas menurut Tingkat Disabilitas di Indonesia

Sumber: Sakernas, 2018 (data diolah)

Pada Gambar 1, prevalensi Penyandang Disabilitas berusia 15 tahun ke atas berjumlah 12,2 persen atau sekitar 22,8 juta jiwa yang terdiri dari 10,29 persen Penyandang Disabilitas berkategori ringan dan 1,87 persen Penyandang Disabilitas berkategori berat. Prevalensi terbesar berada di wilayah Nusa Tenggara dan Sulawesi sedangkan prevalensi terkecil berada di wilayah Papua. Gambar 2 menguraikan prevalensi Penyandang Disabilitas menurut jenis disabilitas yang melekat pada Penyandang Disabilitas. Berdasarkan jenis disabilitasnya, prevalensi Penyandang Disabilitas dengan gangguan penglihatan adalah yang terbesar yaitu sebanyak 4,10

persen, Penyandang Disabilitas dengan gangguan pendengaran sebanyak 1,54 persen, Penyandang Disabilitas dengan gangguan berjalan sebanyak 2,16 persen, Penyandang Disabilitas dengan gangguan jari/ tangan sebanyak 0,70 persen, Penyandang Disabilitas dengan gangguan mental sebanyak 1,54 persen, dan prevalensi yang terkecil adalah Penyandang Disabilitas dengan gangguan komunikasi yaitu sebanyak 0,50 persen. Dengan jumlah tersebut, Penyandang Disabilitas digolongkan menjadi kelompok minoritas terbesar di Indonesia (International Labour Organization, 2017).



Gambar 2. Prevalensi Penyandang Disabilitas menurut Jenis Disabilitas di Indonesia

Sumber: Sakernas, 2018 (data diolah)

2. Pasar Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas Indonesia

Keberadaan Penyandang Disabilitas dalam partisipasinya di pasar tenaga kerja Indonesia telah dilindungi dengan UU No. 8/2016. Dalam pasal 53, Pemerintah Indonesia memperluas partisipasi Penyandang Disabilitas dalam pasar tenaga kerja dengan mewajibkan perusahaan untuk dapat mengakomodasi Penyandang Disabilitas sebanyak satu persen dari jumlah karyawan perusahaan yang berada di sektor swasta dan dua persen dari jumlah karyawan perusahaan yang berada di sektor publik. Namun, kondisi Penyandang Disabilitas di Indonesia dalam pasar tenaga kerja masih memperhatikan.

Penyandang Disabilitas cenderung tidak memiliki upah tetap melainkan upah harian, mingguan, atau upah yang dibayarkan berdasarkan output yang dihasilkan. Dalam hal asuransi, karena banyak Penyandang Disabilitas berada di sektor informal, banyak yang tidak mendapatkan asuransi maupun fasilitas dalam bekerja. Penyandang Disabilitas umumnya memiliki jam kerja yang cenderung lebih sedikit sehingga memiliki upah rata-rata yang lebih rendah per jamnya daripada non-Penyandang Disabilitas. Selain itu, tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki

Penyandang Disabilitas memang dapat meningkatkan upah dan peluang bekerja tetapi masih lebih rendah dibandingkan Non Penyandang Disabilitas (Lembaga Penyelidikan Ekonomi Masyarakat, 2016). Dalam hal jarak ke tempat kerja, Penyandang Disabilitas, terutama yang memiliki gangguan penglihatan dan berjalan, akan melakukan perjalanan kurang dari 10 km untuk menuju tempat kerja (Halimatussadiah, Nuryakin, Muchtar, Bella, & Rizal, 2017).

Tabel 1 menggambarkan partisipasi dalam angkatan kerja Penyandang Disabilitas yang masih lebih rendah daripada Non Penyandang Disabilitas. Tingkat partisipasi Penyandang Disabilitas ringan lebih tinggi dibandingkan Penyandang Disabilitas berat. Namun, kondisi saat memasuki angkatan kerja berbeda pada saat memutuskan untuk bekerja. Dilihat menurut tingkat pengangguran, Penyandang Disabilitas ringan memiliki tingkat pengangguran lebih rendah daripada Non Penyandang Disabilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa peluang Penyandang Disabilitas ringan untuk memperoleh pekerjaan ketika masuk dalam pasar kerja akan lebih tinggi dibandingkan Penyandang Disabilitas berat maupun Non Penyandang Disabilitas (Adioetomo, Mont, & Irwanto, 2014).

Tabel 1. Penyandang Disabilitas di Angkatan Kerja Indonesia

Status	Non PD	PD ringan	PD berat	Persen
Angkatan Kerja	70,40%	56,72%	20,27%	68,06% (127.671.869)
Bekerja	66,42%	54,63%	18,32%	64,31% (120.647.697)
Pengangguran	3,98%	2,08%	1,95%	3,74% (7.024.172)
Tidak di Angkatan Kerja	29,60%	43,28%	79,73%	31,94% (59.928.765)
Ibu Rumah Tangga	18,13%	28,71%	21,14%	19,27% (36.158.428)
Pelajar	9,74%	0,84%	0,85%	8,66% (16.245.007)
Lain-lain	1,73%	13,74%	57,74%	4,01% (7.525.330)
Total Populasi	100% (164.804.980)	100% (19.296.030)	100% (3.499.624)	100% (187.600.634)
Tingkat Pengangguran	5,65%	3,67%	9,36%	5,50%

Sumber: ILO, 2017, *Final Report-Mapping Persons with Disabilities (PWD) in Indonesia Labor Market*

Berdasarkan data-data tersebut, penelitian ini akan mengestimasi partisipasi Penyandang Disabilitas dalam pasar tenaga kerja yang masih minim dilakukan di Indonesia. Penelitian akan diawali dengan mengestimasi probabilitas partisipasi Penyandang Disabilitas dibandingkan Non Penyandang Disabilitas untuk dapat memasuki angkatan kerja. Setelah memasuki angkatan kerja, penelitian ini akan mengestimasi probabilitas partisipasi Penyandang Disabilitas untuk dapat bekerja dibandingkan Non Penyandang Disabilitas. Penelitian ini juga akan mengestimasi probabilitas partisipasi bekerja diantara Penyandang Disabilitas di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

1. Data

Dengan menggunakan data Sakernas pada Agustus 2018, penelitian ini akan mengestimasi probabilitas Penyandang Disabilitas Dipekerjakan dalam pasar tenaga kerja Indonesia. Batasan unit analisis yang akan digunakan untuk mengukur setiap model probit dalam penelitian ini terdiri dari:

- Pada model probabilitas partisipasi angkatan kerja Penyandang Disabilitas,

batasan unit analisisnya adalah penduduk usia kerja sebanyak 508.460 jiwa;

- Dalam model probabilitas partisipasi bekerja Penyandang Disabilitas, batasan unit analisisnya adalah penduduk angkatan kerja sebanyak 345.739 jiwa; dan
- Dalam model probabilitas partisipasi bekerja diantara Penyandang Disabilitas, batasan unit analisisnya adalah penduduk angkatan kerja Penyandang Disabilitas sebanyak 31.023 jiwa.

2. Metode

Berdasarkan batasan unit analisis tersebut maka terdapat tiga model estimasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

Model probabilitas partisipasi angkatan kerja Penyandang Disabilitas:

$$LFP = \alpha + \beta \text{Disability_Status} + \delta_i \text{SD_Char} + \varepsilon$$

....

Model probabilitas partisipasi bekerja Penyandang Disabilitas:

$$\text{Employment}_{all} = \alpha + \beta \text{Disability_Status} + \delta_i \text{SD_Char} + \varepsilon$$

Model probabilitas partisipasi bekerja diantara Penyandang Disabilitas:

$$Employment_{dis} = \alpha + \beta Disability_Char + \delta_i SD_Char + \varepsilon$$

dimana:

LFP = Probabilitas masuk ke dalam angkatan kerja (1 = dalam angkatan kerja; 0 = tidak dalam angkatan kerja).

Employment_{all} = Probabilitas dipekerjakan (1 = dipekerjakan; 0 = tidak dipekerjakan) untuk semua sampel (PD dan Non PD).

Employment_{dis} = Probabilitas dipekerjakan (1 = PD dipekerjakan; 0 = PD tidak dipekerjakan) untuk sampel PD.

Disability_Status = Status Disabilitas (1 = Penyandang Disabilitas; 0 = Non Penyandang Disabilitas).

Disability_Char = Karakteristik Disabilitas yaitu kesulitan dalam 1) penglihatan, 2) pendengaran, 3) berjalan, 4) jari/ tangan, 5) komunikasi, dan 6) lainnya.

SD_Char = Karakteristik Sosial Demografi yaitu 1) umur, 2) jenis kelamin, 3) status perkawinan, 4) status kepala rumah tangga, 5) tempat tinggal, 6) pendidikan, dan 7) internet.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyandang Disabilitas Memasuki Pasar Tenaga Kerja

Model pertama bertujuan untuk menganalisis probabilitas Penyandang Disabilitas masuk ke dalam angkatan kerja. Dalam Tabel 1 terlihat bahwa persentase partisipasi Penyandang Disabilitas dalam

angkatan kerja lebih rendah dibandingkan Non Penyandang Disabilitas. Dengan demikian, Tabel 2 menunjukkan hubungan yang signifikan antara status disabilitas dan probabilitas Penyandang Disabilitas masuk dalam angkatan kerja. Model probabilitas angkatan kerja terbentuk dengan menggunakan jumlah observasi penduduk usia kerja sebanyak 508.460 jiwa. Hasil pengujian signifikansi model secara keseluruhan memperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ dari uji G sebesar 134.310,85 dan $\text{prob} > \chi^2$ sebesar 0,000. Pengaruh setiap variabel bebas dapat terlihat dari nilai $p > |z|$. Berdasarkan nilai tersebut, pada tingkat signifikansi sebesar 1 persen seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model signifikan. Berikut persamaan dari model probabilitas partisipasi angkatan kerja Penyandang Disabilitas:

$$\begin{aligned} LFP = & -0,267 - \\ & 0,703 \text{ Status_Disability} + \\ & 0,001 \text{ Age} + 0,595 \text{ Sex} + \\ & 0,528 \text{ Married} + 0,703 \text{ KRT} - \\ & 0,304 \text{ Location} + 0,145 \text{ Edu1} + \\ & 0,301 \text{ Edu2} + 2,051 \text{ Internet} + \\ & 0,479 \text{ Internet} * \\ & \text{Status_Disability} + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Tabel 2 menunjukkan hubungan dan arah tiap variabel bebas terhadap probabilitas partisipasi angkatan kerja. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai koefisien positif untuk variabel umur, jenis kelamin, status perkawinan, status kepala rumah tangga, pendidikan, internet, dan Penyandang Disabilitas dengan internet. Koefisien positif dalam variabel bebas menandakan bahwa seluruh variabel tersebut akan meningkatkan probabilitas angkatan kerja Penyandang Disabilitas dari penduduk usia kerja. Selain itu, berdasarkan Tabel 2, terdapat koefisien negatif untuk variabel status disabilitas dan lokasi tempat tinggal. Koefisien negatif dalam variabel bebas menandakan bahwa seluruh variabel tersebut akan mengurangi probabilitas masuk ke dalam angkatan kerja dari penduduk usia kerja.

Pengaruh perubahan dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan menghitung efek marjinal. Tabel 2 menunjukkan bahwa status disabilitas secara signifikan memiliki hubungan yang negatif

dengan probabilitas untuk masuk ke dalam angkatan kerja. Status disabilitas menurunkan probabilitas masuk ke dalam angkatan kerja sebesar 25,1 persen dibandingkan individu yang tidak memiliki disabilitas. Selain status disabilitas, tinggal di perkotaan juga dapat menurunkan probabilitas partisipasi angkatan kerja sebesar 9,5 persen dibandingkan individu yang berada di perdesaan. Diduga, individu yang tinggal di perkotaan cenderung untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sebelum memutuskan untuk masuk ke dalam angkatan kerja dibandingkan individu di perdesaan. Hal ini berarti, individu yang tinggal di perkotaan akan lebih lama berada di luar angkatan kerja dibandingkan yang tinggal di perdesaan.

Variabel umur berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap probabilitas partisipasi masuk ke dalam angkatan kerja. Umur dapat meningkatkan probabilitas partisipasi masuk ke dalam angkatan kerja sebesar 0,02 persen. Semakin tinggi umur individu kesempatan untuk dapat masuk ke dalam angkatan kerja semakin besar.

Variabel jenis kelamin berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan. Laki-laki memiliki peluang yang lebih banyak sebesar 18,3 persen untuk dapat masuk ke dalam angkatan kerja dibandingkan perempuan. Salah satu penyebabnya adalah keputusan perempuan di Indonesia untuk tidak berpartisipasi dalam angkatan kerja dikarenakan faktor keluarga dan mengurus anak (Schaner & Das, 2016). Hal ini tidak berlaku bagi laki-laki.

Variabel status perkawinan berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap probabilitas partisipasi masuk ke dalam angkatan kerja. Individu yang berstatus kawin meningkatkan peluang sebesar 17,3 persen dibandingkan individu yang belum kawin/ceraai. Variabel kepala rumah tangga juga memiliki pengaruh yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas partisipasi masuk ke dalam angkatan kerja. Individu sebagai kepala rumah tangga meningkatkan peluang sebesar 20,3 persen dibandingkan individu yang berstatus bukan kepala rumah tangga.

Tabel 2. Probabilitas Penyandang Disabilitas masuk ke dalam Angkatan Kerja

Variabel	Koefisien	Efek Marjinal
(1)	(2)	(3)
Konstanta	-0,267***	
Status Disabilitas		
Non PD (acuan)		
PD	-0,703***	-0,251***
Umur	0,001***	0,000***
Jenis Kelamin		
Perempuan (acuan)		
Laki-laki	0,595***	0,173***
Status Perkawinan		
Belum Kawin/ Ceraai (acuan)		
Kawin	0,528***	0,132***
Status KRT		
Bukan KRT (acuan)		
KRT	0,703***	0,203***
Tempat Tinggal		
Perdesaan (acuan)		
Perkotaan	-0,304***	-0,095***
Pendidikan		
≤ SMP (acuan)		
SMA/SMK	0,145***	0,044***
D1-S3	0,301***	0,086***
Penggunaan Internet		
Tidak (acuan)		

Ya	2,051***	0,299***
Penggunaan Internet*PD	0,479***	0,123***
Jumlah Sampel (N)	508.460	
LR Chi²	134.310,85	
Prob > Chi²	0,0000	
Pseudo R²	0,2107	
Prediksi Prob saat x-bar	0,757	

Keterangan: *** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2018 (diolah)

Variabel pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas masuk ke dalam angkatan kerja. Individu lulusan SMA meningkatkan peluang untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja sebesar 4,4 persen sedangkan individu lulusan D1-S3 meningkatkan peluang untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja sebesar 8,5 persen dibandingkan individu lulusan SMP ke bawah. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan, semakin besar peluang untuk dapat masuk ke dalam angkatan kerja.

Variabel bebas yang paling besar mempengaruhi probabilitas masuk ke dalam angkatan kerja adalah variabel internet. Individu yang mampu menggunakan internet meningkatkan probabilitas masuk ke dalam angkatan kerja sebesar 29,9 persen dibandingkan individu yang tidak mampu menggunakan internet. Diduga bahwa permintaan terhadap *skill* dalam memanfaatkan teknologi internet dapat memperluas probabilitas untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja di Indonesia. Penyandang Disabilitas yang memanfaatkan teknologi internet juga terbukti secara signifikan meningkatkan probabilitas untuk masuk dalam pasar tenaga kerja Indonesia. Hal ini terlihat pada variabel interaksi antara status disabilitas dengan internet yang mempengaruhi peningkatan probabilitas masuk ke dalam angkatan kerja sebesar 12,3 persen.

2. Probabilitas Penyandang Disabilitas Dipekerjakan

Model kedua terfokus pada sampel individu yang telah memasuki pasar tenaga kerja di Indonesia. Model ini bertujuan untuk menemukan dampak disabilitas terhadap probabilitas dipekerjakan yang akan dikendalikan oleh variabel sosial dan demografis. Probabilitas Penyandang

Disabilitas dipekerjakan dapat terlihat pada Tabel 3. Model probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan terbentuk dengan menggunakan jumlah observasi penduduk angkatan kerja sebanyak 345.739 jiwa. Hasil pengujian signifikansi model secara keseluruhan memperoleh nilai $-2 \log likelihood$ dari uji G sebesar 29.429,09 dan $prob>chi2$ sebesar 0,000. Pengaruh setiap variabel bebas dapat terlihat dari nilai $p>|z|$. Berdasarkan nilai tersebut, pada tingkat signifikansi sebesar 1 persen seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model signifikan. Berikut persamaan dari model probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan:

$$\begin{aligned}
 Employment_{all} = & -0,664 - \\
 & 0,192 Status_Disability + \\
 & 0,027 Age - 0,025 Sex + \\
 & 0,584 Married + 0,208 KRT - \\
 & 0,279 Location - 0,359 Edu1 - \\
 & 0,441 Edu2 + 1,852 Internet - \\
 & 0,177 Internet * \\
 & Status_Disability + \varepsilon_i
 \end{aligned}$$

Tabel 3 menunjukkan hubungan dan arah tiap variabel bebas terhadap probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai koefisien positif untuk variabel umur, status perkawinan, status kepala rumah tangga, dan internet. Koefisien positif dalam variabel bebas menandakan bahwa seluruh variabel tersebut akan meningkatkan probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan dari penduduk angkatan kerja. Selain itu, berdasarkan Tabel 3, terdapat koefisien negatif untuk variabel status disabilitas, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, pendidikan, dan Penyandang Disabilitas dengan internet. Koefisien negatif dalam variabel bebas menandakan bahwa seluruh variabel tersebut akan mengurangi

probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan dari penduduk angkatan kerja.

Pengaruh perubahan dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan menghitung efek marjinal. Tabel 3 menunjukkan bahwa secara signifikan terdapat hubungan negatif antara status disabilitas dengan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di pasar tenaga kerja Indonesia. Variabel status disabilitas menurunkan probabilitas untuk bekerja sebesar 0,7 persen dibandingkan individu yang tidak memiliki disabilitas. Diduga, perusahaan atau pemberi kerja menghindari untuk mempekerjakan

Penyandang Disabilitas. Perusahaan atau pemberi kerja khawatir pada biaya-biaya yang harus dikeluarkan dalam memfasilitasi keperluan Penyandang Disabilitas untuk dapat melakukan pekerjaannya. Beberapa perusahaan atau pemberi kerja tidak mengetahui bagaimana mengatasi segala kebutuhan Penyandang Disabilitas dalam bekerja. Selain itu, terdapat kekhawatiran yang dapat berpotensi pada masalah hukum ketika perusahaan atau pemberi kerja mendisiplinkan atau memecat Penyandang Disabilitas yang memiliki kinerja buruk dalam bekerja (Kaye, Jans, & Jones, 2011).

Tabel 3. Probabilitas Bekerja Penyandang Disabilitas

Variabel	Koefisien	Efek Marjinal
(1)	(2)	(3)
Konstanta	0,664***	
Status Disabilitas		
Non PD (acuan)		
PD	-0,192***	-0,007***
Umur	0,027***	0,001***
Jenis Kelamin		
Perempuan (acuan)		
Laki-laki	-0,025***	-0,001***
Status Perkawinan		
Belum Kawin/ Cerai (acuan)		
Kawin	0,584***	0,027***
Status KRT		
Bukan KRT (acuan)		
KRT	0,208***	0,006***
Tempat Tinggal		
Perdesaan (acuan)		
Perkotaan	-0,279***	-0,009***
Pendidikan		
≤ SMP (acuan)		
SMA/SMK	-0,359***	-0,014***
D1-S3	-0,441***	-0,021***
Penggunaan Internet		
Tidak (acuan)		
Ya	1,852***	0,023***
Penggunaan Internet*PD	-0,177***	-0,007***
Jumlah Sampel (N)	345.739	
LR Chi²	29.429,09	
Prob > Chi²	0,0000	
Pseudo R²	0,2459	
Prediksi Prob saat x-bar		0,987

Keterangan: *** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2018 (diolah)

Variabel umur memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Umur meningkatkan probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 0,09 persen. Semakin tinggi umur, semakin besar probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Berbeda dengan kondisi saat memasuki angkatan kerja, variabel jenis kelamin memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki menurunkan probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 0,08 persen dibandingkan perempuan. Dengan demikian, ketika masuk ke dalam angkatan kerja, perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk dipekerjakan dibandingkan laki-laki.

Pada Tabel 3, variabel status perkawinan memiliki korelasi yang paling kuat mempengaruhi probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Variabel ini memiliki hubungan positif dan signifikan dapat meningkatkan probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Individu yang berstatus kawin meningkatkan probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 2,7 persen dibandingkan individu yang berstatus belum kawin/cerai. Semakin besar kebutuhan ekonomi keluarga maka individu akan memutuskan untuk bekerja sehingga dapat memperoleh penghasilan yang mampu memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

Variabel status kepala rumah tangga memiliki hubungan positif dan signifikan dapat meningkatkan probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Individu yang berstatus kepala rumah tangga meningkatkan probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 0,6 persen dibandingkan individu yang berstatus bukan kepala rumah tangga. Dibandingkan individu yang bukan kepala rumah tangga, individu yang berstatus kepala rumah tangga memiliki peran utama sebagai sumber penghasilan dalam suatu rumah tangga.

Variabel tempat tinggal memiliki pengaruh yang negatif dan hubungan yang signifikan terhadap probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Individu yang tinggal di perkotaan menurunkan probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 0,9 persen dibandingkan individu yang tinggal

di pedesaan. Peluang untuk masuk ke dalam angkatan kerja di pedesaan lebih besar kemungkinan dikarenakan lapangan usaha yang tersedia, seperti pertanian, atau banyaknya pekerja keluarga atau pekerja yang terdapat di pedesaan sehingga pedesaan mampu memberikan kesempatan untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja yang lebih baik daripada perkotaan (Saefulah, 2017).

Dalam hal pendidikan, individu lulusan menengah dan tinggi ternyata memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Individu yang berpendidikan SMA menurunkan probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 1,4 persen sedangkan individu yang berpendidikan D1-S3 menurunkan probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 2,1 persen dibandingkan individu yang berpendidikan SMP ke bawah. Kondisi ini berbeda ketika individu dengan pendidikan SMA dan D1-S3 akan memutuskan masuk ke dalam angkatan. Ketika masuk ke dalam angkatan kerja semakin tinggi pendidikan, peluang untuk masuk ke dalam angkatan kerja semakin besar. Namun, ketika individu SMA dan D1-S3 telah masuk ke dalam angkatan kerja

Dalam partisipasi bekerja, teknologi internet memiliki hubungan yang positif dengan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di pasar tenaga kerja Indonesia. Individu yang menggunakan internet meningkatkan probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebanyak 2,3 persen dibandingkan individu yang tidak menggunakan internet. Diduga, pada era milenial, penggunaan internet dalam suatu perusahaan adalah hal yang wajib, dimulai dari penyebaran informasi lowongan pekerjaan sampai pada aktivitas dalam pekerjaan.

Namun, interaksi antara variabel status disabilitas dan penggunaan internet yang terdapat dalam Tabel 3 memiliki hubungan yang negatif terhadap probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Penyandang Disabilitas dengan penggunaan internet menurunkan probabilitas Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 0,7 persen dibandingkan Non Penyandang Disabilitas yang tidak menggunakan internet. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa mayoritas perusahaan tidak mewajibkan Penyandang Disabilitas untuk dapat memiliki kemampuan

dalam menggunakan internet pada saat bekerja.

3. Penyandang Disabilitas Mana yang Dipekerjakan?

Model ketiga ini bertujuan untuk dapat menemukan jenis disabilitas mana yang mempunyai probabilitas terbaik maupun terburuk dalam memperoleh pekerjaan di pasar tenaga kerja Indonesia. Pada model ini, sampel yang digunakan berbeda dengan sampel pada model pertama dan kedua yaitu hanya sampel Penyandang Disabilitas yang telah masuk ke dalam angkatan kerja. Probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dapat dipekerjakan terlihat di Tabel 4. Model probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan terbentuk dengan menggunakan jumlah observasi penduduk angkatan kerja sebanyak 31.023 jiwa. Hasil pengujian signifikansi model secara keseluruhan memperoleh nilai $-2 \log likelihood$ dari uji G sebesar 1.138,87 dan $prob > \chi^2$ sebesar 0,000. Pengaruh setiap variabel bebas dapat terlihat dari nilai $p > |z|$. Berdasarkan nilai tersebut, pada tingkat signifikansi sebesar 1 persen dan 5 persen seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model signifikan. Berikut persamaan dari model probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan:

$$\begin{aligned} Employment_{dis} = & -0,085 + \\ & 0,661 Severity_Disability + \\ & 0,227 Visual + 1,165 Hear + \\ & 0,225 Mobility + 0,045 Hand + \\ & 1,127 Speech + 0,026 Age - \\ & 0,267 Sex + 0,423 Married + \\ & 0,294 KRT - 0,363 Location - \\ & 0,172 Edu1 - 0,087 Edu2 + \\ & 1,493 Internet - \\ & 0,073 Severity_Disability * \\ & Visual - \\ & 0,956 Severity_Disability * \\ & Hear - \\ & 0,103 Severity_Disability * \\ & Mobility - \\ & 0,014 Severity_Disability * \\ & Hand - \\ & 0,987 Severity_Disability * \\ & Speech + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Tabel 4 menunjukkan hubungan dan arah tiap variabel bebas terhadap probabilitas

diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai koefisien positif untuk variabel disabilitas ringan, gangguan pada penglihatan, pendengaran, berjalan, jari/ tangan, komunikasi, umur, jenis kelamin, status perkawinan, status kepala rumah tangga, dan internet. Koefisien positif dalam variabel bebas menandakan bahwa seluruh variabel tersebut akan meningkatkan probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan dari penduduk angkatan kerja Penyandang Disabilitas. Selain itu, berdasarkan Tabel 4, terdapat koefisien negatif untuk variabel jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, pendidikan, Penyandang Disabilitas ringan dengan gangguan pada penglihatan, pendengaran, berjalan, jari/tangan, dan komunikasi. Koefisien negatif dalam variabel bebas menandakan bahwa seluruh variabel tersebut akan mengurangi probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan dari penduduk angkatan kerja Penyandang Disabilitas.

Pengaruh perubahan dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan menghitung efek marjinal. Hasil pada Tabel 4 membuktikan bahwa secara signifikan terdapat hubungan positif antara tingkat disabilitas dengan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di pasar tenaga kerja Indonesia. Variabel tingkat disabilitas merupakan variabel yang paling besar mempengaruhi probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Penyandang Disabilitas ringan dapat meningkatkan probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 3,3 persen dibandingkan Penyandang Disabilitas berat. Dilihat berdasarkan produktivitasnya dalam bekerja, terdapat perbedaan produktivitas Penyandang Disabilitas berat dan ringan bila dibandingkan dengan produktivitas Non Penyandang Disabilitas. Penyandang Disabilitas ringan memiliki produktivitas yang tidak lebih rendah dari produktivitas Non Penyandang Disabilitas (DeLeire, 2001). Sedangkan produktivitas Penyandang Disabilitas berat lebih rendah dari produktivitas Non Penyandang Disabilitas (Malo & Pagán, 2012). Berdasarkan hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, Penyandang Disabilitas berat memiliki hambatan dalam aktivitas sehari-hari yang lebih tinggi dibandingkan Penyandang

Disabilitas ringan dan Non Penyandang Disabilitas (International Labour Organization, 2017).

Pada beberapa jenis disabilitas, gangguan pada penglihatan, pendengaran, berjalan, jari/tangan, dan komunikasi memiliki hubungan yang positif terhadap probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan dibandingkan gangguan lainnya. Pada Tabel 4, variabel yang signifikan terdapat pada variabel gangguan pada penglihatan, pendengaran, dan komunikasi sedangkan variabel gangguan pada berjalan dan jari/tangan memiliki hasil yang tidak signifikan. Penyandang Disabilitas

dengan gangguan penglihatan meningkatkan probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebanyak 0,5 persen, Penyandang Disabilitas dengan gangguan pada jari/tangan pendengaran meningkatkan probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 1,3 persen, sedangkan Penyandang Disabilitas dengan gangguan pada komunikasi meningkatkan probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 0,9 persen dibandingkan individu yang mengalami gangguan lainnya (misalnya: mengingat/ konsentrasi, perilaku/emosional, mengurus diri, dan lain-lain).

Tabel 4. Probabilitas Bekerja diantara Penyandang Disabilitas

Variabel	Koefisien	Efek Marjinal
(1)	(2)	(3)
Konstanta	-0,085	
Tipe Disabilitas		
Berat (acuan)		
Ringan	0,661***	0,033***
Jenis Disabilitas		
Lainnya (acuan)		
Penglihatan	0,227***	0,005***
Pendengaran	1,165***	0,013***
Berjalan	0,255	0,004
Jari/ tangan	0,045	0,001
Komunikasi	1,127***	0,009***
Umur	0,026***	0,001***
Jenis Kelamin		
Perempuan (acuan)		
Laki-laki	-0,267***	-0,006***
Status Perkawinan		
Belum Kawin/ Cerai (acuan)		
Kawin	0,423***	0,013***
Status KRT		
Bukan KRT (acuan)		
KRT	0,294***	0,007***
Tempat Tinggal		
Perdesaan (acuan)		
Perkotaan	-0,363***	-0,009***
Pendidikan		
≤ SMP (acuan)		
SMA/SMK	-0,172***	-0,004***
D1-S3	-0,087***	-0,002***
Penggunaan Internet		
Tidak (acuan)		
Ya	1,493***	0,010***
Ringan*Penglihatan	-0,073	-0,001
Ringan*Pendengaran	-0,956**	-0,053**

Variabel	Koefisien	Efek Marjinal
Ringan*Berjalan	-0,103	-0,002
Ringan*Jari/ Tangan	-0,014	-0,000
Ringan*Komunikasi	-0,987***	-0,069***
Jumlah Sampel (N)	31.023	
LR Chi ²	1.138,87	
Prob > Chi ²	0,0000	
Pseudo R ²	0,1946	
Prediksi Prob saat x-bar		0,991

Keterangan: *** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2018 (diolah)

Ketika variabel tingkat disabilitas dan jenis disabilitas diinteraksikan, seluruh variabel interaksi tersebut menghasilkan hubungan yang negatif namun hanya variabel interaksi Penyandang Disabilitas ringan dengan gangguan pendengaran dan Penyandang Disabilitas ringan dengan gangguan komunikasi yang menghasilkan hubungan yang signifikan terhadap probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Penyandang Disabilitas ringan dengan gangguan pendengaran terbukti menurunkan probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 5,3 persen daripada Penyandang Disabilitas berat dengan gangguan lainnya selain pendengaran. Penyandang Disabilitas ringan dengan gangguan komunikasi terbukti menurunkan probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 6,9 persen daripada Penyandang Disabilitas berat dengan gangguan lainnya selain komunikasi.

Pada Tabel 4, terbukti bahwa variabel umur memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 0,01 persen. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi umur Penyandang Disabilitas maka semakin besar probabilitas Penyandang Disabilitas untuk dipekerjakan dibandingkan menjadi pengangguran. Variabel laki-laki Penyandang Disabilitas memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 0,6 persen dibandingkan perempuan Penyandang Disabilitas. Telah diulas sebelumnya bahwa perempuan secara umum memiliki kesempatan yang lebih luas untuk dipekerjakan dibandingkan laki-laki. Hal ini juga berlaku bagi perempuan Penyandang Disabilitas. Diantara Penyandang Disabilitas,

perempuan lebih banyak diserap dalam tenaga kerja dibandingkan laki-laki.

Variabel status perkawinan memiliki hubungan yang positif terhadap probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Penyandang Disabilitas yang berstatus kawin meningkatkan probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 1,3 persen dibandingkan Penyandang Disabilitas yang belum/pernah kawin. Memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga diduga menjadi alasan Penyandang Disabilitas untuk bekerja. Penyandang Disabilitas yang berstatus kepala rumah tangga memiliki probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan yang lebih besar sebanyak 0,7 persen dibandingkan Penyandang Disabilitas yang berstatus bukan kepala rumah tangga. Penyandang Disabilitas yang menjadi kepala rumah tangga akan lebih bertanggung jawab dalam bekerja dibandingkan yang bukan berstatus kepala rumah tangga sehingga peluang untuk dipekerjakan lebih besar.

Variabel tempat tinggal memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Wilayah perkotaan menurunkan probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 0,9 persen dibandingkan wilayah perdesaan. Pekerjaan yang terdapat di wilayah perdesaan cenderung dapat menyerap tenaga kerja Penyandang Disabilitas dibandingkan wilayah perkotaan.

Variabel pendidikan juga memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan. Pendidikan SMA menurunkan probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 0,4 persen sedangkan pendidikan D1-S3 menurunkan probabilitas probabilitas diantara Penyandang Disabilitas dipekerjakan sebesar 0,2 persen dibandingkan

Penyandang Disabilitas dengan pendidikan SMP ke bawah. Berdasarkan pendidikan, Penyandang Disabilitas dengan pendidikan SMP ke bawah menjadi yang paling banyak diserap oleh pasar tenaga kerja di Indonesia dibandingkan Penyandang Disabilitas dengan pendidikan menengah dan tinggi.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian mengenai Penyandang Disabilitas dalam pasar tenaga kerja di Indonesia masih sangat minim. Penelitian ini diawali dengan memetakan karakteristik dan prevalensi Penyandang Disabilitas dalam pasar tenaga kerja. Ditemukan bahwa, status disabilitas yang melekat pada individu dapat menurunkan probabilitasnya, baik untuk dapat masuk ke dalam angkatan kerja maupun untuk dapat dipekerjakan. Penggunaan internet yang mempengaruhi peningkatan partisipasi Non Penyandang Disabilitas dalam pasar tenaga kerja ternyata tidak dapat diberlakukan bagi Penyandang Disabilitas. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan Penyandang Disabilitas memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi di pasar tenaga kerja Indonesia. Diantara Penyandang Disabilitas, Penyandang Disabilitas dengan kategori ringan memiliki partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan Penyandang Disabilitas dengan kategori berat. Diduga, adanya perbedaan produktivitas antara Penyandang Disabilitas ringan dan berat dalam melakukan pekerjaan menjadi penyebabnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Penyandang Disabilitas perlu mendapat perhatian khusus dalam pasar tenaga kerja. Beberapa rekomendasi dapat digunakan untuk memperluas pasar tenaga kerja bagi Penyandang Disabilitas yaitu 1) penyediaan lowongan kerja bagi Penyandang Disabilitas; 2) pemberian sanksi bagi perusahaan yang melakukan pembatasan rekrutmen bagi Penyandang Disabilitas; 3) fasilitas umum yang ramah Penyandang Disabilitas

Penyediaan lowongan kerja bagi Penyandang Disabilitas dapat memperluas kesempatan Penyandang Disabilitas untuk dapat bekerja. Saat ini, pemberi kerja memberikan batasan terhadap jenis pekerjaan tertentu saja yang dianggap mampu dilakukan oleh Penyandang Disabilitas tertentu. Pembatasan yang dilakukan pemberi kerja ini dapat mempersempit ruang gerak Penyandang

Disabilitas yang ada di pasar tenaga kerja. Selain itu, pemerintah wajib memberikan perlindungan kepada Penyandang Disabilitas untuk dapat meningkatkan partisipasi Penyandang Disabilitas dalam pasar tenaga kerja.

Pasal 53 UU No. 8/2016 mengamanahkan bahwa Penyandang Disabilitas wajib dipekerjakan dengan jumlah minimal sebesar 2 persen dari jumlah pekerja dalam lembaga pemerintahan (pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN, dan BUMD) dan sebesar 1 persen di perusahaan swasta minimal. Dengan adanya aturan ini, maka pemerintah dapat melakukan sanksi pada perusahaan dan lembaga pemerintah yang melakukan pembatasan rekrutmen bagi Penyandang Disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., & Angrist, J. D. (2001). Consequences of Employment Protection? The Case of the Americans with Disabilities Act. *Journal of Political Economy*, 109(5), 915–950.
- Adioetomo, S. M., Mont, D., & Irwanto. (2014). *Person with Disabilities in Indonesia-Empirical Facts and Implications for Social Protection Policies*. Jakarta: Demographic Institute, Faculty of Economics, University of Indonesia in collaboration with Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).
- DeLeire, T. (2001). Changes in Wage Discrimination against People with Disabilities: 1984-93. *The Journal of Human Resources*, 36(1), 144–158. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/3069673>
- Halimatussadiyah, A., Nuryakin, C., Muchtar, P. A., Bella, A., & Rizal, H. (2017). Mapping Persons with Disabilities (PWDs) in Indonesia Labor Market. *Economics and Finance in Indonesia*, 63(2), 126–149. <https://doi.org/10.7454/efi.v63i2.572>
- International Labour Organization. (2017). *Final Report-Mapping persons with disabilities (PWD) in Indonesia labor market*. Retrieved from http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_587669.pdf

- Kaye, H. S., Jans, L. H., & Jones, E. C. (2011). Why don't employers hire and retain workers with disabilities? *Journal of Occupational Rehabilitation*, 21(4), 526–536. <https://doi.org/10.1007/s10926-011-9302-8>
- Lembaga Penyelidikan Ekonomi Masyarakat. (2016). *Menuju Inklusifitas Penyandang Disabilitas di Pasar Kerja Indonesia*.
- Longhi, S., Nicoletti, C., & Platt, L. (2012). Interpreting Wage Gaps of Disabled Men: The Roles of Productivity and of Discrimination. *Southern Economic Journal*, 78(3), 931–953. <https://doi.org/10.4284/0038-4038-78.3.931>
- Loprest, P. J., & Maag, E. (2001). *Barriers to and Supports for Work among Adults with Disabilities*. Washington, DC.
- Malo, M. Á., & Pagán, R. (2012). Wage differentials and disability across Europe: Discrimination and/or lower productivity? *International Labour Review*, 151(1–2), 43–60. <https://doi.org/10.1111/j.1564-913X.2012.00134.x>
- Mavromaras, K., Oguzoglu, U., Black, D., & Wilkins, R. (2007). *Disability and Employment in the Australian Labour Market*. Melbourne.
- Mizunoya, S., & Mitra, S. (2013). Is There a Disability Gap in Employment Rates in Developing Countries? *World Development*, 42(1), 28–43. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2012.05.037>
- Oguzoglu, U. (2009). Severity of work disability and work. *Economic Record*, 4328, 370–383. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4932.2011.00725.x>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2010). *Sickness, Disability and Work: Breaking the Barriers*. In OECD (Ed.), *OECD Publication*.
- Saefulah, A. (2017). *Disparitas Upah Pekerja Penyandang Disabilitas*. Universitas Indonesia.
- Schaner, S., & Das, S. (2016). Female Labor Force Participation in Asia: Indonesia Country Study. *SSRN Electronic Journal*, (474). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2737842>
- Stern, S. (1989). Measuring the Effect of Disability on Labor Force Participation. *The Journal of Human Resources*, 24(3), 361–395. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/145819>
- World Health Organization. (2011). *World report on disability 2011* (Vol. 91). <https://doi.org/10.1136/ip.2007.018143>
- Yeo, R., & Moore, K. (2003). Including disabled people in poverty reduction work: “nothing about us, without us.” *World Development*, 31(3), 571–590. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(02\)00218-8](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(02)00218-8)
- Yin, M., & Shaewitz, D. (2015). One size does not fit all: a new look at the labor force participation of people with disabilities. *American Institutes for Research*.
- Zaidi, A., & Burchardt, T. (2003). Comparing incomes when needs differ: Equivalisation for the extra costs of disability in the UK. *Centre for Analysis of Social Exclusion*, 64(February), 1–39.